

**ANALISIS KRISIS IDENTITAS SEKSUAL DENGAN CASS IDENTITY
MODEL PADA TOKOH AIHARA YUZU DALAM MANGA
“CITRUS” KARYA SABUROUTA**

Dalilah Inas Tsabitah

Putri Elsy

Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: delilahhere@hotmail.com

Email: putri-e@fib.unair.id

Abstrak

Krisis identitas merupakan fenomena yang umumnya terjadi dalam proses tumbuh-kembang manusia saat beranjak dewasa, khususnya dalam rangka mencari jati diri dalam kehidupan. Krisis identitas dapat terjadi dalam aspek pertumbuhan fisik, otonomi diri, sampai dengan krisis identitas seksual. Krisis identitas seksual sangat berkaitan dengan orientasi seksual dan individu-individu lesbian, gay, biseksual, dan transeksual (LGBT). Dalam prosesnya, individu LGBT yang mengalami krisis identitas seksual mengalami perkembangan tertentu dalam mengenali orientasi seksualnya di masyarakat. Perkembangan tersebut dapat dijelaskan dan dianalisis melalui enam tahap krisis identitas seksual Cass Identity Model oleh Dr. Vivienne Cass. Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis identitas seksual tersebut melalui tokoh manga Citrus karya Saburouta dengan menggunakan tiga tahap pertama dari Cass Identity Model demi mengetahui bagaimana krisis identitas seksual yang tergambar pada *manga* tersebut. Metode Penelitian adalah kualitatif. Hasil menunjukkan dari tokoh *manga* tersebut menunjukkan tahap kebingungan identitas, perbandingan identitas, dan toleransi identitas yang ditunjukkan oleh Aihara Yuzu, tokoh protagonis dari Citrus.

Kata kunci: krisis identitas seksual, orientasi seksual, Cass Identity Model, *manga* Citrus

Abstract

Identity crisis is a part of self-development process of reaching adulthood. Identity crisis may occur during the development of physical growth, autonomy, to sexual identity. Sexual identity crisis is closely related to sexual orientation and lesbian, gay, bisexual, transexual individuals (LGBT). LGBT individuals with sexual identity crisis often go through certain process in discovering their identities in the society. This certain process could be explained and analyzed using six stages of sexual identity crisis Cass Identity Model by Vivienne Cass. Using this model, this research sought to analyze the first three steps of the stage of identity crisis that is shown by the main character in Japanese comic Citrus by Saburouta. The following research will show the stages of identity confusion, identity comparison, and identity tolerance of Aihara Yuzu, the protagonist of Citrus.

Keywords: sexual identity crisis, sexual orientation, Cass Identity Model, Citrus *mang*

1. Pendahuluan

Setiap manusia pasti memiliki identitas. Identitas sendiri merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi maupun sebagai pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan, dan sikap (Samovar dkk, 2009). Identitas dapat berupa identitas pribadi dan identitas kolektif. Dalam identitas pribadi, identitas-identitas tersebut dapat berupa identitas agama, identitas gender, sampai dengan identitas seksual.

Identitas seksual menurut Judith Butler adalah sebuah pengasosiasian diri dengan orientasi seksual tertentu mengenai bagaimana suatu individu tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis (1990). Dengan kata lain, identitas seksual secara umum adalah bagaimana seorang individu beridentifikasi apakah dirinya adalah seseorang heteroseksual, biseksual, lesbian, atau gay. Maka dari itu kajian dan diskursus tentang identitas seksual biasanya erat kaitannya dengan individu-individu lesbian, gay, biseksual, dan transseksual atau yang disebut dengan LGBT.

Dalam proses menemukan identitas seksual diri, individu-individu LGBT seringkali mengalami krisis identitas yang terpusat pada dirinya dan masyarakat sosial. Hal ini dikarenakan perkembangan dalam menemukan identitas seksual pada individu-individu homoseksual merupakan situasi yang kompleks dalam level psikologis dan sosial, di mana seringkali terjadi *social discomfort* atau ketidaknyamanan sosial serta *personal struggle* atau pergolakan identitas diri (Laumann, 1994: 298-301).

Pergolakan identitas diri ini dapat terjadi karena berbagai macam hal dari internal maupun eksternal. Penolakan diri, membohongi diri sendiri, sampai pada kasus ekstremnya, bunuh diri karena tekanan sosial dalam masyarakat. Krisis identitas seksual pada individu-individu LGBT tersebut telah dijadikan sebuah kajian khusus pada era posmodern dan kemudian dijabarkan menjadi tahap-tahap tertentu oleh seorang seksolog posmodern bernama Vivienne Cass dalam Cass Identity Model pada

tahun 1970-an.

Cass Identity Model telah banyak membantu menganalisis dan memberikan penjelasan lebih seluk beluk individu-individu gay dan lesbian dalam mengenali identitas seksual dalam masyarakat. Faktanya, model ini merupakan alat analisis pertama yang memperlakukan orang-orang LGBT sebagai individu-individu “normal” di antara banyaknya diskursus kontemporer era 70-an yang cenderung bias dan mendiskreditkan identitas-identitas non-heteroseksual (Cass, 1979: 219-235).

Cass Identity Model merupakan sebuah jabaran fenomena krisis identitas seksual pada individu-individu gay dan lesbian yang terdiri dari enam tahap yaitu (1) *identity confusion* (kebingungan identitas), (2) *identity comparison* (perbandingan identitas), (3) *identity tolerance* (toleransi identitas), (4) *identity acceptance* (penerimaan identitas), (5) *identity pride* (kebanggaan identitas), dan tahap terakhir yaitu (6) *identity synthesis* (integrasi identitas).

Fenomena-fenomena sosial seperti krisis identitas seksual seperti ini sering ditangkap, digambarkan, dan diekspresikan oleh budaya populer, khususnya produk-produk media massa. Mengapa? Karena dari budaya populer opini suatu individu terhadap topik-topik tertentu dapat dibentuk (McGaha, 2015). Opini-opini individu ini dapat melambangkan kesadaran kolektif suatu masyarakat akan fenomena tertentu di dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, budaya populer sangat efektif untuk menangkap gambaran pola pikir dan identitas suatu masyarakat.

Produk-produk budaya populer sendiri contohnya antara lain film, musik, sinetron, novel, dan komik. Telah banyak produk budaya populer di dunia yang menggambarkan tema-tema seputar identitas seksual, di mana terdapat pula fenomena krisis identitas seksual di dalamnya. Contohnya adalah karya-karya seperti genre film *queer* yang sarat dengan tema seksualitas dan identitas gender orang-orang LGBT seperti film “Brokeback Mountain” di tahun 2005, “Carol” di tahun 2013, dan yang terbaru “Disobedience” di tahun 2018. Tidak hanya produk budaya populer barat, genre-genre serupa yang menggambarkan homoseksualitas, lesbianisme, dan identitas-identitas non-heteroseksual seperti ini juga ada dalam produk budaya

populer Jepang yang dikenal dengan istilah-istilah seperti *yaoi* dan *yuri*.

Yaoi atau BL (*boys love*) dan *shounen ai* adalah istilah umum genre untuk *manga* (komik Jepang), *anime* (animasi Jepang), sampai *dorama* (drama berseri) dan film yang bertemakan romansa dan atau hubungan seksual antar lelaki (Wilson & Toku, 2003). Kebalikannya, *yuri* atau GL (*girls love*) dan *shoujo ai* merupakan genre yang bertemakan romansa dan atau hubungan seksual antar perempuan (Fujimoto, 1998). Dalam kedua genre ini juga sering ditemukan topik-topik mengenai krisis identitas seksual pada tokoh-tokohnya. Salah satu manga yang sarat dengan topik tersebut adalah *manga* bergenre *yuri* berjudul “Citrus” karya Saburouta.

Cerita pada *manga* tersebut terpusat pada pencarian identitas diri tokoh utamanya, seorang gadis sekolah bernama Aihara Yuzu, akan cinta, identitas seksual, dan jati dirinya. Dalam prosesnya, Aihara Yuzu mengalami krisis identitas seksual dengan tahapan yang sesuai dengan tiga tahap pertama dari konsep Cass Identity Model. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis krisis identitas seksual tokoh tersebut dengan menggunakan tiga tahap pertama dari Cass Identity Model demi mengetahui bagaimana krisis identitas seksual yang tergambar pada *manga* tersebut.

2. Metode Penelitian

Neuman dalam Sugiyono (2007: 32) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif bersifat empiris. Maksudnya data tersebut terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata, ekspresi, dan gestur-gestur, tingkah laku, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial. Karena peneliti akan menggunakan data utama berupa *manga*, atau komik Jepang yang berbasis dialog dan adegan-adegan, maka metode kualitatif merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini.

Data utama yang akan digunakan adalah manga karya Saburouta yang berjudul “Citrus” volume 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Kemudian sebagai penunjang, peneliti akan menggunakan data pendukung berupa teks dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, artikel, serta penelitian dan data-data lain yang terkait dengan krisis identitas seksual

yang ditelaah dengan tiga tahap pertama dari Cass Identity Model.

Metode pengumpulan data utama yang dilakukan adalah dengan membaca dan mengamati adegan-adegan, ekspresi, gestur, dan dialog dari tokoh utama Aihara Yuzu dalam manga “Citrus” volume 1 sampai 6 tersebut. Setelah terkumpul, data- data tersebut kemudian didokumentasikan dengan cara mendokumentasikan dan menduplikasikan beberapa halaman tertentu yang berkaitan dengan krisis identitas seksual dalam tiga tahap pertama dari Cass Identity Model dengan menggunakan alat berupa kamera maupun scanner. Kemudian, dialog-dialog dalam adegan tersebut akan dibuatkan transkripsi dan terjemahannya serta dianalisis menggunakan tiga tahap pertama dari Cass Identity Model untuk selanjutnya dapat dikaji dan dibahas mengenai krisis identitas seksual yang tercermin.

3. Hasil dan Pembahasan

Cass Identity Model yang diciptakan oleh seksolog Vivienne Cass pada tahun 70-an mempunyai enam tahap dalam menganalisis proses dan perkembangan seorang individu lesbian atau gay dalam mengalami krisis identitas seksual pada dirinya. Enam tahapan tersebut biasanya terjadi berurutan dan tergantung pada seorang individu, sebuah tahap tertentu dapat mengalami pengulangan. Berikut adalah jabaran dari urutan enam tahap Cass Identity Model.

(1). Identity confusion atau kebingungan identitas merupakan tahap pertama seseorang bertanya-tanya dan mengalami keraguan mengenai dirinya sendiri. Hal ini biasanya diawali dengan pertanyaan “Siapakah aku?/Mengapa aku begini?” dan kesadaran akan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang menyukai sesama jenis. Ciri-ciri individu yang sedang berada dalam tahapan ini adalah banyaknya self-denial atau penolakan diri dan pembohongan diri-sendiri.

(2). Identity comparison atau perbandingan identitas adalah tahap kedua ketika orang tersebut bertanya “Apakah aku mungkin seperti itu juga?” sembari membandingkan dirinya dengan orang-orang lain yang beridentitas lesbian atau gay. Orang ini sudah mulai menerima bahwa dirinya kemungkinan

beridentifikasi serupa namun masih ada sisa-sisa penolakan diri dari tahapan pertama seperti contohnya mempunyai anggapan, “Ini hanya fase remaja/sementara” atau “Aku bukan seorang homoseksual, ini hanya karena aku menyukai satu orang itu saja.”

(3). Identity tolerance atau toleransi identitas adalah tahapan selanjutnya ketika orang tersebut mulai menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam memiliki perasaan menyukai sesama jenis tersebut. Pada tahap ini orang tersebut biasanya mulai membangun koneksi dengan orang-orang LGBT dan mencari safe haven atau tempat berlindung pada komunitas-komunitas LGBT untuk melawan perasaan terisolasi dari masyarakat.

(4). Identity acceptance atau penerimaan identitas adalah tahap keempat ketika orang tersebut akhirnya menerima seutuhnya seluruh perasaan, pemikiran, dan identitas yang menyatakan bahwa ia menyukai sesama jenis. Orang ini biasanya semakin menjauh dari kalangan heteroseksual dan lebih ingin berusaha menyatu dengan orang-orang dan atau komunitas LGBT.

(5). Identity pride atau kebanggaan identitas adalah ketika orang tersebut mulai berani untuk memberitahu masyarakat luas mengenai siapa dirinya. Dalam tahapan inilah ketika seseorang yang beridentifikasi LGBT melakukan coming out, atau ingin dan akan mengakui, memamerkan, menunjukkan, dan membanggakan kepada dunia akan identitas mereka.

(6). Identity synthesis atau integrasi identitas. Pada tahapan ini orang tersebut tidak hanya telah menerima identitas homoseksualnya, namun juga menganggap bahwa orientasi seksual bukanlah satu-satunya hal yang mendefinisikan dirinya, tetapi hanyalah sebuah bagian dari identitas dirinya yang bukanlah sesuatu hal spesial maupun perlu untuk dibangga-banggakan.

Meskipun ada enam tahap, penelitian ini hanya akan membahas tiga tahapan pertama dari model tersebut, yakni tahap (1) identity confusion, (2) identity comparison, dan (3) identity tolerance, saja. Hal ini karena manga “Citrus” lebih menekankan penggambaran akan proses krisis identitas seksual itu sendiri di mana ketiga tahap tersebut merupakan sesuatu yang

dominan menjadi konflik cerita.

Tahap (1) Identity Confusion: Aihara Yuzu Merasa Bingung pada Dirinya Sendiri Karena Menyukai Sesama Jenis. “Citrus” menceritakan tentang romansa Aihara Yuzu dengan saudara tirinya Aihara Mei. Dalam proses terjalinnya percintaan di antara keduanya, Yuzu yang sebelumnya hanya tertarik pada laki-laki mengalami pergolakan diri dan krisis identitas seksual karena Aihara Mei merupakan seorang perempuan seperti dirinya.

Dalam adegan berikut tokoh protagonis Aihara Yuzu mulai merasakan ketertarikan secara fisik terhadap Aihara Mei yang membuatnya mempertanyakan tentang orientasi seksualnya hingga merasa bingung akan dirinya sendiri. Di sini Yuzu mulai mengalami krisis identitas seksual.

Gambar 1. Yuzu secara tidak sadar mengagumi Mei secara fisik dan seksual



Berikut merupakan jabaran dialog dan monolog dari kedua adegan tersebut:

Yuzu : そりゃそうか。。。女同士だし、別におかしくない。一緒に入るよね。。。うん。。。

Soryasouka...onnadoushi dashi, betsu ni okashikunai. Isshouni hairu yone...un...

(Oh, ya, sih, kan sama-sama perempuan ya, kan wajar kalau dia masuk dan mandi bersamaku...hmm...)

Yuzu : 髪。。。キレイだな。。。肌。。。白いし。触ったら柔らかいんだろうな。。。

Kami...kirei dana...hada...shiroishi. Sawattara

yawarakaindarouna...

(Rambutnya...cantik ya...kulitnya...putih mulus. Pasti lembut tubuhnya kalau kusentuh...)

Yuzu : はっ。。。触ったらってなんだよ。。。な。。。なに考えてんだあたし。

Ha...sawattarattenandayo...na...nani kangaetenda atashi.

(Ha, apaan sih aku ini, berpikir tentang “menyentuhnya” seperti itu.)

Yuzu : 昨日コイツとキスなんかしちゃったからおかしくなっちゃったの。。。!?

Kinou koitsu to kisu nanka shichattakara okashiku nacchatta no...!?

(Masa gegara aku dicium olehnya kemarin terus diriku jadi aneh begini sekarang...!?)

Mei :

Yuzu : あ。。。わ、あたし出るわ。

A...wa, atashi deruwa. (Ah...a-aku akan keluar sekarang.)

Dari gambar 1 di atas, tahap *identity confusion* pada Cass Identity Model dapat dilihat dari Yuzu yang menyatakan “Siapa juga yang mau pegang-pegang, aku tidak berpikir seperti itu sama sekali!” padahal sebelumnya justru ia terang-terangan membayangkan dan berpikiran sebaliknya dengan kalimat “Rambutnya...cantik ya...kulitnya...putih mulus. Pasti lembut tubuhnya kalau kusentuh...” dan “Ha, apaan sih aku ini, berpikir tentang „menyentuhnya“ seperti itu”. Yuzu menolak mengakui perasaan-perasaan homoseksual yang mulai muncul. Perasaan homoseksual ini terlihat dari bagaimana ia tertarik secara fisik dan ingin menyentuh Mei secara seksual. Ini membuktikan bahwa Yuzu sedang dalam masa penolakan diri dan memang sedang mulai mengalami krisis identitas seksual.

Tahap (2) *Identity Comparison*: Aihara Yuzu Menyadari Dirinya Berubah Menjadi Homoseksual Karena Mei. Dalam adegan pada gambar 2 di bawah ini, Yuzu menunjukkan tahap krisis identitas seksual kedua yaitu perbandingan identitas. Yuzu mengakui perasaan homoseksualnya namun masih mengalami penolakan identitas diri bahwa ia merupakan seseorang yang punya potensi menyukai sesama jenis.

Gambar 2. Yuzu mengakui bahwa dirinya merasa menjadi aneh karena mengalami

ketertarikan seksual terhadap Mei



Berikut adalah jabaran dari dialog dan interaksi di atas:

- Yuzu : アンタが。。。! キスなんかしたからだっつーの。。。! あたしだってわかんないよ。。。
Anta ga...! Kisu nanka shita kara dattsuno...! Atashi datte wakannaiyo...
(Ini semua gara-gara kamu...! Sejak kau menciumku pada saat itu...aku jadi tidak paham dengan diriku sendiri...)
- Yuzu : 気がついたら芽衣のことばかり考えるようになってて。
Ki ga tsuitara Mei no koto bakari kangaeru youni natte te.
(Tidak kusadari hanya Mei yang ada di dalam benakku.)
- Yuzu : もう戻れない。。。!
Mou modorenai...! (Sudah, aku tidak bisa kembali lagi...!)
- Yuzu : こんなお姉ちゃんでごめん。。。!
Konna oneechan de gomen...!
(Maafkan aku sebagai seorang kakak yang seperti ini...!)

Seperti dalam Cass Identity Model, tahap ini merupakan tahap kedua *identity comparison* atau perbandingan identitas di mana Yuzu terlihat merasa sangat bersalah karena ia menyadari akan ketertarikan dirinya kepada Mei. Hal itu dapat dilihat dari Yuzu yang sedang menangis dan meminta maaf pada Mei dalam “Maafkan aku sebagai seorang kakak yang seperti ini...!” Kemudian dari kalimat seperti “Ini semua gara-gara kamu...!”

Sejak kau menciumku pada saat itu...aku jadi tidak paham dengan diriku sendiri...”

menunjukkan bahwa Yuzu menyadari bahwa ada perubahan orientasi seksual pada dirinya. Namun, Yuzu masih menolak akan terjadinya perubahan dalam identitas seksualnya tersebut. Ia kemudian menyalahkan Mei seolah-olah perubahan tersebut disebabkan oleh satu orang tersebut saja dan bukan dari diri sendiri.

Perasaan yang ditunjukkan oleh Yuzu dalam “Tidak kusadari hanya Mei yang ada di dalam benakku.” menunjukkan bahwa ia telah mengakui gairah ketertarikan pada sesama jenis yang terjadi. Pengakuan akan perasaan homoseksualitas dalam diri yang disertai dengan sisa penolakan diri seperti “Aku bukan seorang homoseksual, ini hanya karena aku menyukai satu orang itu saja.” dalam kalimat “Ini semua gara-gara kamu...!” menunjukkan bahwa Yuzu sedang mengalami krisis identitas seksual dalam tahap perbandingan identitas atau *identity comparison*.

Tahap (3) *Identity Tolerance*: Aihara Yuzu Merasa Dirinya Tidak Sendirian dalam Menyukai Sesama Jenis. Terakhir, peneliti akan menunjukkan adegan yang merepresentasikan tahap ketiga Cass Identity Model yaitu *identity tolerance* atau *toleransi identitas* ketika Mei dan Yuzu lebih jauh menerima perubahan identitas seksual masing-masing dan mencoba berkonsolidasi dengan perasaan dan ketertarikan seksual dan romantik pada satu sama lain.

Gambar 3. Yuzu bersimpati pada Mei dan mengatakan bahwa ia tidak sendiri dalam merasakan “keanehan” pada identitas diri mereka



Berikut adalah percakapan di antara keduanya:

Yuzu : 芽衣は急に何言っただ!?

Mei wa kyuu ni nani ittenda!? (Mei kok tiba-tiba berbicara hal ini!?)

Yuzu : お。。。おう。。。

O...ou... (O...oh...)

Mei : こんなふうに、誰かの体温を求めてしまうのは、私が歪んでいるせいなのかしら。

Konna fuu ni, dareka no taion wo motomete shimau no wa, watashi ga yugandeiru sei nano kashira.

(Kira-kira, apakah ini karena diriku yang rusak atau bagaimana, aku ingin merasakan kehangatan seseorang seperti ini.)

Yuzu : みんながどうなのかはわからないけど、

Minna ga dounano ka wakaranaikedo,

(Aku tidak tahu bagaimana kalau orang lain, tapi,)

Yuzu : 芽衣が歪んでるなら、あたしもそーと一歪んでるわ。

Mei ga yuganderu nara, atashi mo sootoo yuganderuwa.

(Kalau Mei rusak, berarti diriku pun sama rusaknya denganmu.)

Yuzu : あたしなんか、芽衣に触れたっていつも。。。思ってるし。

Atashi nanka, Mei ni sawaretai tte itsumo...omotterushi... (Karena aku selalu berpikir untuk ingin menyentuh Mei setiap saat...)

Dalam adegan dan percakapan di atas, tahap ketiga *identity tolerance* atau toleransi identitas dalam Cass Identity Model ditunjukkan dengan bukti bahwa kedua orang tersebut telah mengakui perubahan seksualitas masing-masing dan ingin mencari *safe haven* atau tempat berlindung untuk melawan rasa bahwa “aku tidak sendiri”. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menggenggam tangan satu sama lain. Selain itu, pada kalimat “Kira-kira, apakah ini karena diriku yang rusak atau bagaimana, aku ingin merasakan kehangatan seseorang seperti ini” yang di utarakan oleh Mei menunjukkan bahwa ia selain telah mengakui perasaan homoseksualitas yang terjadi di antara dirinya dengan Yuzu.

Selanjutnya balasan Yuzu dalam kalimat “Aku tidak tahu bagaimana kalau orang lain, tapi, kalau Mei rusak, berarti diriku pun sama rusaknya denganmu. Karena aku selalu berpikir untuk ingin menyentuh Mei setiap saat...” menunjukkan bahwa Yuzu merasa bahwa ia tidak sendirian dalam mengenali dan memahami perasaan

homoseksualitas tersebut. Di sini Yuzu terlihat sedang melawan perasaan terisolasi dari masyarakat karena perubahan orientasi seksual/identitas seksual tersebut dalam kalimat “Aku tidak tahu bagaimana kalau orang lain,” dan “...berarti diriku pun sama rusaknya denganmu.” Kalimat tersebut menyiratkan bahwa Yuzu tidak atau belum pernah menemukan orang-orang yang menyukai sesama jenis seperti mereka berdua. Selain itu, dalam kalimat “Karena aku selalu berpikir untuk ingin menyentuh Mei setiap saat...”, Yuzu secara terang-terangan mengakui bahwa ia ingin menyentuh Mei, sebagian besar kemungkinan dalam konteks tersebut adalah sentuhan secara fisik maupun seksual. Tidak seperti dalam tahap sebelumnya di mana ia menangis dan merasa bersalah, kali ini Yuzu juga terlihat lebih tenang dan menerima perubahan identitas seksual dalam dirinya. Perilaku yang ditunjukkan Yuzu dengan terang-terangan mengakui perasaan homoseksualnya secara tenang, ditambah dengan bagaimana mereka mencari tempat berlindung pada satu sama lain untuk melawan rasa terisolasi dari masyarakat, merupakan ciri-ciri dari fase *identity tolerance* atau toleransi identitas dalam Cass Identity Model.

4. Simpulan

Hasil analisis krisis identitas seksual dengan menggunakan tiga tahap pertama dari Cass Identity Model yaitu (1) *identity confusion*, (2) *identity comparison*, dan (3) *identity tolerance* pada tokoh utama Aihara Yuzu dalam *manga* “Citrus” karya Saburouta adalah sebagai berikut:

Pada tahap (1) *identity confusion* atau kebingungan identitas, Yuzu menolak mengakui perasaan-perasaan homoseksual yang mulai muncul. Pada tahap (2) *identity comparison* atau perbandingan identitas, pengakuan akan perasaan homoseksualitas dalam diri yang disertai dengan sisa penolakan diri bahwa ia bukanlah seorang homoseksual. Pada tahap (3) *identity tolerance* atau toleransi identitas, Yuzu dengan terang-terangan mengakui perasaan homoseksualnya secara tenang, ditambah dengan bagaimana mereka mencari tempat berlindung pada satu sama lain untuk melawan rasa terisolasi dari masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Fujimoto, Yukari. 1998. *Watashi no Ibasho wa Doko ni Aruno?* (私の居場所はどこにあるの?). Tokyo: Gakuyo Shobo.
- Laumann, Edward O. 1994. *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices in The United States*. Chicago: University of Chicago Press.
- McGaha, Julie. 2015. *Popular Culture and Globalization: Teacher Candidates' Attitudes & Perceptions of Cultural & Ethnic Stereotypes*. San Francisco: Caddo Gap Press.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2009. *Communication Between Cultures*. Cengage Learning.
- Saburouta. 2013. *Citrus: vol. 1*. Tokyo: Ichijinsha.
- _____. 2014. *Citrus: vol. 2*. Tokyo: Ichijinsha.
- _____. 2014. *Citrus: vol. 3*. Tokyo: Ichijinsha.
- _____. 2015. *Citrus: vol. 4*. Tokyo: Ichijinsha.
- _____. 2015. *Citrus: vol. 5*. Tokyo: Ichijinsha.
- _____. 2016. *Citrus: vol. 6*. Tokyo: Ichijinsha.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wilson, Brent dan Masami Toku. 2003. *"Boys' Love", Yaoi, and Art Education: Issues of Power and Pedagogy*. California: The California State University Press.

Jurnal:

- Cass, Vivienne. 1979. "Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model"
Journal of Homosexuality Vol. 4